

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tifus abdominalis, atau yang lebih dikenal sebagai demam tifoid, merupakan suatu penyakit infeksi akut yang primer menyerang usus halus. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* yang umumnya ditransmisikan melalui rute fekal-oral, yaitu dengan mengonsumsi makanan atau minuman yang terpapar tinja penderita yang mengandung bakteri patogen. (Mustofa, Rafie, and Salsabilla, 2020).

Kebersihan diri menjadi faktor dominan dalam penularan demam tifoid (Levani & Prastya, 2020). Namun, faktor lain seperti kondisi sanitasi, usia, pekerjaan, dan jenis kelamin juga turut berperan dalam penyebaran penyakit ini (Rosa dan Ria, 2020).

Anak-anak, terutama yang berusia di bawah 5 tahun, seringkali menjadi korban demam tifoid. Meskipun anak-anak dalam kelompok usia ini lebih berisiko mengalami sepsis, gejala klinis yang muncul biasanya tidak seberat pada kelompok usia lainnya (Setiabudi & Madiapermana, 2016).

Demam tifoid, yang masa inkubasinya sekitar 7-14 hari, seringkali ditandai dengan demam tinggi yang lebih terasa di malam hari (Levani and Prastya, 2020). Demam yang berkepanjangan ini dapat menyebabkan berbagai gangguan pada saluran pencernaan, seperti diare atau konstipasi, serta bau mulut yang tidak sedap (Putri and Sibuea, 2020).

Pengetahuan ibu tentang demam tifoid sangat krusial dalam memberikan

perawatan yang tepat pada anak. Seperti yang ditekankan oleh Kholimatusadiya (2019), pengetahuan yang memadai, dikombinasikan dengan sikap positif, akan membantu ibu dalam mengelola penyakit ini secara efektif.

Sebagai penyakit endemik di banyak negara berkembang, demam tifoid terus menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat. Angka kejadiannya sangat tinggi, dengan perkiraan 11-20 juta kasus baru setiap tahunnya. Sayangnya, penyakit ini juga menyebabkan kematian yang signifikan, mencapai 128.000-161.000 jiwa setiap tahun (WHO, 2018).

Beban penyakit demam tifoid di Indonesia cukup tinggi, dengan perkiraan 600.000-1.500.000 kasus baru setiap tahunnya (Levani & Prastya, 2020). Jawa Timur menjadi salah satu provinsi dengan angka kasus yang signifikan, dengan 163.325 kasus tercatat pada tahun tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa demam tifoid masih menjadi masalah kesehatan yang perlu diatasi di tingkat nasional maupun regional (Awa *et al.*, 2019)

Temuan terbaru dari Klinik Anak Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang mengungkapkan bahwa demam tifoid masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan pada anak-anak. Pada tahun 2023, penyakit ini tercatat sebagai salah satu dari tiga penyakit anak paling umum, dengan total 127 kasus.

Mengingat tingginya angka kasus demam tifoid pada anak, penelitian ini dilakukan untuk memahami sejauh mana pengetahuan dan sikap ibu mempengaruhi upaya pencegahan penyakit tersebut. Penelitian ini akan dilakukan pada ibu dengan anak balita yang dirawat di Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah

Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap tindakan pencegahan demam tifoid pada anak balita di rawat inap anak Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui sejauh mana pengetahuan dan sikap ibu berkorelasi dengan penerapan tindakan pencegahan demam tifoid pada anak balita yang dirawat inap di Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Menganalisis kategori pengetahuan ibu terkait upaya pencegahan demam tifoid pada anak balita yang dirawat inap di Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang.
- b. Menganalisis kategori sikap ibu terkait upaya pencegahan demam tifoid pada anak balita yang dirawat inap di Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya pencegahan demam tifoid pada anak balita.

1.4.2 Manfaat klinis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam upaya

menurunkan angka kejadian demam tifoid pada anak balita.

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran ibu dalam menjaga kesehatan anak, khususnya dalam mencegah demam tifoid.

